

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar

The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City

Ni Made Maharianingsih^{1*}, Ni Luh Mia Jasmiantini¹, Gde Palguna Reganata², Ni Putu Aryati Suryaningsih¹,
I Gusti Ayu Rai Widowati¹

¹Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Denpasar, Bali

²Program Studi Informatika, Fakultas Bisnis, Teknologi, Sosial dan Humaniora, Universitas Bali Internasional, Denpasar, Bali

Abstrak: Prilaku swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacangan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Terbentuknya prilaku dipengaruhi oleh pengetahuan. Perilaku dapat diteliti dengan menggunakan metode *Theory of Planned Behavior* (TPB). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 276 orang dengan kriteria inklusi yaitu responden yang menggunakan obat nyeri tanpa resep dokter, berumur 15-65 tahun, bisa membaca dan menulis, bersedia mengisi kuesioner sedangkan kriteria eksklusi yaitu responden yang mengalami cacat mental dan fisik. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil valid dan reliabel. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode korelasi Somers'd karena keduanya menggunakan skala ordinal. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden tergolong tinggi 37,3%, sedang 33,7%, dan rendah 29%. Perilaku responden dibagi menjadi 3 kategori parameter TPB yaitu parameter sikap terhadap perilaku dengan hasil sedang (47,1%), parameter norma subyektif dengan hasil tinggi (43,1%), dan parameter kontrol perilaku dengan hasil tinggi(48,9%). Hasil uji korelasi antara pengetahuan dan perilaku menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar.
Kata Kunci: obat antinyeri, pengetahuan, perilaku, swamedikasi.

Abstract: Self-medication behavior is usually carried out to deal with complaints and minor ailments that many people experience, such as fever, pain, dizziness, cough, influenza, stomach ulcers, intestinal worms, diarrhea, skin diseases and others. The formation of behavior is influenced by knowledge. Behavior can be researched using the Theory of Planned Behavior (TPB) method. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the behavior of self-medication of analgesic medication at Pharmacy X in Denpasar City. This study uses a survey method with a cross sectional approach. The sampling technique in this study used the convenience sampling method with the number of respondents in this study as many as 276 people with inclusion criteria, namely respondents who used pain medication without a doctor's prescription, aged 15-65 years, could read and write, were willing to fill out a questionnaire while the exclusion criteria were respondents with mental and physical disabilities. The instrument used in this study was a self-medication knowledge and behavior questionnaire that had been tested for validity and reliability with valid and reliable results. The data obtained were analyzed by the Somers's d correlation method because both use an ordinal scale. The results showed that the level of knowledge of the respondents was high 37,3%, moderate 33,7%, and low 29%. Respondents' behavior was divided into 3 categories of TPB, attitudes towards behavior with moderate results (47,1%), subjective norms with high results (43,1%) and behavioral control with high results (48,9%). The results of the correlation test show a significance value (*p-value*) of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship. The conclusion of this study is that there is a relationship between the level of knowledge and the behavior of self-medication of analgesic medication at Pharmacy X in Denpasar City.

Keywords: analgesic, behavior, knowledge, self-medication.

* email korespondensi: maharianingsih@iikmpbali.ac.id

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter (Hantoro dkk., 2014). Prilaku swamedikasi di masyarakat umumnya biasanya dilakukan untuk keluhan seperti nyeri badan, demam, sakit kepala, pilek, dan batuk (Sridevi dkk., 2018).

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan presentase penduduk yang melakukan swamedikasi akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Dari data survey tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Persentase ini lebih besar dibanding dengan responden yang memilih berobat ke tenaga kesehatan atau tidak berobat (Lumingkewas, Suparman dan Mongan, 2021). Swamedikasi yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan obat dan keterlambatan dalam memperoleh intervensi medis karena kemungkinan penyembunyian beberapa gejala penyakit (Medisa dkk., 2020).

Obat antinyeri atau analgesik golongan obat bebas dan dapat dibeli tanpa resep merupakan obat yang sering digunakan secara swamedikasi (Wójta-Kempa dan Krzyzanowski, 2016; Halim, Prayitno S dan Wibowo, 2018; Wardoyo dan Oktarlina, 2019). Menurut Kempa & Krzyzanowski (2016), pasien yang melakukan swamedikasi obat analgesik cenderung tidak sesuai indikasi, seperti menggunakan analgesik untuk indikasi kelelahan (7%), stress (5,4%), atau keadaan dimana pasien merasa cemas atau tidak nyaman (18,4%). Selain itu, beberapa pasien cenderung memodifikasi interval dosis (60%) dan jumlah pereda nyeri (16%) (Wójta-Kempa dan Krzyzanowski, 2016).

Obat analgesik memiliki efek samping jika dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan antara lain reaksi hipersensitivitas, gangguan lambung dan usus, kerusakan pada ginjal, dan dapat menyebabkan kerusakan hati, dan perdarahan lambung atau saluran cerna. Karena potensi efek

samping tersebut, peningkatan ketersediaan obat bebas menjadi kontroversi di kalangan petugas medis. Overdosis analgesik parasetamol secara tidak sengaja merupakan kasus keracunan yang terjadi di negara maju atau berkembang yang menyebabkan kunjungan unit gawat darurat dan kematian (Pineles dan Parente, 2015).

Keputusan untuk menggunakan obat antinyeri dipengaruhi oleh keyakinan seseorang tentang pengobatan dan hasil yang diharapkan. Hal ini dikenal dengan model harapan-nilai, dimana perilaku seseorang adalah fungsi dari harapannya dan nilai yang bergantung pada outcome. *Theory of Planned Behavior* (TPB) sesuai dengan model harapan-nilai ini. Berdasarkan TPB, niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif (tekanan sosial yang dirasakan tentang perilaku), dan kontrol perilaku. Kekuatan sikap seseorang dipengaruhi oleh seberapa besar nilai pada outcome atau hasil perilaku. Oleh karena itu, orang yang percaya bahwa penggunaan antinyeri atau obat analgesik yang dapat dibeli secara bebas tanpa resep dokter, aman dan diterima secara sosial dan memiliki nilai tinggi untuk meredakan nyeri. Penelitian menunjukkan TPB menjadi prediktor yang efektif dari niat untuk melakukan berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (Pineles dan Parente, 2015).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sangat berhubungan dengan penggunaan obat antinyeri atau analgesik secara rasional (Wardoyo dan Oktarlina, 2019).

Pengetahuan menjadi domain paling penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan (Retnaningsih, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri yang dilakukan pasien di apotek X di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode survei dengan desain pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling*. Peneliti memaparkan tujuan penelitian dan responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian diminta untuk menandatangani *informed consent*. Penelitian ini dilaksanakan di X yang berlokasi di Kota Denpasar. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Februari hingga April 2021. Populasi penelitian adalah semua pasien yang melakukan swamedikasi obat antinyeri di apotek X. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien yang menggunakan obat nyeri tanpa resep dokter, berumur 15-65 tahun, bisa membaca dan menulis serta bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami cacat mental dan fisik. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 276 orang.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 20 pertanyaan dan kuesioner perilaku yang terdiri dari 21 pertanyaan. Kuisisioner untuk mengukur tingkat pengetahuan obat antinyeri diadopsi dari penelitian Ni Putu Lydyta tahun 2020. Aspek pengetahuan obat antinyeri yang diukur pada kuisisioner ini meliputi indikasi obat analgesik (parasetamol, ibuprofen, asam mefenamat, natrium diklofenak), interval waktu pemberian obat, cara pemberian, dosis obat, keamanan obat, dan penyimpanan obat. Kuisisioner tingkat pengetahuan obat antinyeri telah di uji validitas dan reliabilitas menggunakan metode *content validity* ke expert (*expert judgement*) dengan hasil valid dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,793 kemudian divalidasi kembali dengan hasil valid dimana r hitung *pearson correlation* diatas r tabel 0,361 untuk tiap butir pertanyaan pada kuisisioner. Hasil uji reliabilitas kuisisioner dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* 0,850.

Kuisisioner untuk mengukur perilaku penggunaan obat antinyeri diadopsi dari penelitian I Made Suarjana tahun 2020. Kuisisioner

perilaku berdasarkan konstruk *Theory of Planned Behaviour* dengan menilai tiga parameter yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Kuisisioner ini telah di uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dimana r hitung *pearson correlation* diatas tabel 0,197 untuk tiap butir pertanyaan pada reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,519 untuk pertanyaan dengan parameter sikap terhadap perilaku; 0,564 untuk parameter norma subjektif dan 0,679 untuk parameter kontrol perilaku.

Analisis data secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik sosiodemografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan), tingkat pengetahuan obat antinyeri, dan perilaku responden berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* dalam penggunaan obat antinyeri dalam swamedikasi.

Pengetahuan responden terhadap obat antinyeri dikategorikan menjadi tiga katagori yaitu pengetahuan tinggi jika responden menjawab kuisisioner dengan skor 80-100%, pengetahuan sedang jika responden menjawab kuisisioner dengan skor 60-79%, dan pengetahuan rendah jika responden menjawab kuisisioner dengan skor <59%. Perilaku responden terhadap penggunaan obat antinyeri dikategorikan menjadi tiga katagori yaitu tinggi jika responden menjawab kuisisioner dengan skor total 80-100%, sedang jika responden menjawab kuisisioner dengan skor total 60-79%, dan rendah jika responden menjawab kuisisioner dengan skor total <59%.

Analisis bivariat atau uji hipotesa dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri. Uji hipotesa dengan uji korelasi somers'd. Penelitian ini telah memperoleh izin dari Komisi Etika Penelitian Universitas Bali Internasional dengan nomor 02.073/UNBI/EC/I/2021 dan Komisi Etik Universitas Udayana/ Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar dengan nomor 616/UN14.2.2.VII.14/LT/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, dilihat dari segi usia, mayoritas berusia 15-25 tahun paling banyak yaitu sebanyak 95 orang (34,4%), dan kategori berusia 55-65 tahun paling sedikit yaitu sebanyak 6 orang (2,4%). Rentang usia 15-25 tahun merupakan yang paling banyak menjadi responden penelitian dan masuk dalam kategori remaja sampai dewasa (Prabhakara, 2010). Pada rentang usia tersebut merupakan kategori usia prima dan aktif beraktifitas, sehingga obat bebas dibeli untuk mengobati penyakit ringan. (Muharni, Aryani dan Lubis, 2016).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, didominasi oleh responden perempuan sejumlah 150 orang (54,3 %), dibandingkan dengan responden laki-laki dengan jumlah 126 orang (45,7%). Hasil ini serupa dengan penelitian Tripković, Šantrić Milićević dan Odalović, (2020), jenis kelamin perempuan dan laki-laki hampir serupa melakukan tindakan swamedikasi. Hasil ini serupa dengan penelitian Medisa, dimana mayoritas responden melakukan swamedikasi adalah perempuan dan dengan pengetahuan swamedikasi yang baik (Medisa dkk., 2020).

Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir sarjana (medis dan nonmedis) yaitu sebanyak 140 orang (50,7%) dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya. Hal ini memperlihatkan praktik swamedikasi di kota ini lebih didominasi oleh tingkat pendidikan yang tinggi yaitu perguruan tinggi kemudian SMA sederajat (Muharni, Aryani dan Lubis, 2016). Responden dengan Pendidikan jurusan non medis lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan responden dari jurusan medis. Hal ini berbeda dengan penelitian Petrovic, bahwa mahasiswa medis lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan non medis sebab peningkatan pengetahuan medis menyebabkan kesadaran yang lebih tinggi dari risiko interaksi obat (Petrović dkk., 2022).

Berdasarkan status pekerjaan mayoritas responden merupakan orang yang bekerja baik swasta maupun wiraswasta yaitu sebanyak 76 orang (27,5%), sedangkan yang tidak bekerja yaitu

sebanyak 61 orang (22,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Medisa, yang menyatakan bahwa pengobatan swamedikasi dirasa lebih praktis dan tidak mengganggu aktivitas pekerjaan, sehingga banyak pekerja melakukan swamedikasi (Medisa dkk., 2020).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Usia	15-25 tahun	95	34,4
	25-35 tahun	80	28,9
	35-45 tahun	75	27,1
	45-55 tahun	20	7,2
	55-65 tahun	6	2,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	126	45,7
	Perempuan	150	54,3
Pendidikan	SMA/SMK/ Sederajat	136	49,3
	Sarjana: Medis	40	14,5
	Non-Medis	100	36,2
	Pegawai Swasta/ Wiraswasta	76	27,5
	PNS	55	19,9
Pekerjaan	Tenaga Kesehatan	40	14,5
	Tidak Bekerja	61	22,1
	Wiraswasta	44	15,9

Pengetahuan Swamedikasi Antinyeri

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antinyeri di Apotek X dengan kategori tinggi sebanyak 103 orang, dengan kategori sedang sebanyak 93 orang dan kategori rendah sebanyak 80 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antinyeri di apotek X adalah tinggi, yaitu 103 dari 276 responden (37,3%).

Dalam menentukan tingkat pengetahuan responden digunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang terdiri dari 20 pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab benar pernyataan pada soal no 15 "Kemasan asli obat antinyeri dapat dibuka dan disimpan dalam wadah tertutup" dengan frekuensi responden menjawab benar sebesar 90,6%. Hasil penelitian Fajrin dkk (2019),

menyatakan pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat kurang baik yaitu sebanyak 67% responden menyimpan obat ditempat yang mudah dijangkau anak-anak dan sebanyak 3% memindahkan obat dari kemasan aslinya. (Fajrin, Yuniarni and Suwendar, 2019) Hasil penelitian Foroutan (2014) di Republik Islam Iran Tenggara, menyatakan jenis obat yang paling banyak disimpan masyarakat di rumah adalah analgesik, dan tempat penyimpanan obat dilakukan paling sering di lemari es. (Foroutan and Foroutan, 2014)

Responden menjawab salah pada beberapa soal berikut yaitu soal no 10 “Jika pagi hari lupa minum obat antinyeri, maka siang hari obat diminum double (dua kali dalam jumlah obat seharusnya)” dengan frekuensi responden yang menjawab salah sebesar 56,9%; soal no 8 “Untuk mengurangi nyeri, parasetamol dapat diminum 3-4 kali dalam sehari” dengan frekuensi responden yang menjawab salah sebesar 49,3%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan responden mengenai penggunaan obat jenis parasetamol pada frekuensi penggunaan tersebut digunakan sebagai antipiretik atau penurun demam. Hasil penelitian Kuswinarti (2020) di Jatinangor, responden lebih memilih menggunakan NSAID jenis asam mefenamat untuk mengurangi nyeri (antinyeri) dibandingkan parasetamol. (Kuswinarti, Rohim and Aminah, 2020)

Pada soal no. 4 “Natrium diklofenak dapat digunakan sebagai antinyeri pada kondisi maag” dengan frekuensi responden menjawab salah sebesar 45,7%. Responden yang menjawab salah tidak mengetahui *adverse drug reaction* (ADR) obat golongan NSAID seperti natrium diklofenak yaitu mual, rasa perih di lambung, feses hitam (melena), dan meningkatnya tekanan darah. Hasil penelitian Idacahyati dkk (2020) tentang swamedikasi NSAID, didapatkan 25% responden mengalami ADR golongan NSAIDs berupa mual, sakit di bagian lambung, tekanan darah meningkat dan melena. (Idacahyati *et al.*, 2020)

Pada soal no. 17 “Kodein merupakan jenis antinyeri yang dapat dibeli bebas” dengan

frekuensi responden menjawab salah sebesar 40,9%. Responden yang menjawab salah tidak mengetahui bahwa kodein merupakan golongan narkotika yang tidak dapat dibeli tanpa resep dokter. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek X, tingkat pengetahuan responden yang memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi antinyeri kategori tinggi sebanyak 103 orang (37,3%), kategori sedang 93 orang (33,7%) dan rendah sebanyak 80 orang (29%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi antinyeri yang tinggi sebesar 37,3%.

Tabel 2. Pengetahuan Swamedikasi Antinyeri

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	80	29,0
Sedang	93	33,7
Tinggi	103	37,3

Perilaku Berdasarkan TPB Swamedikasi Antinyeri

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan perilaku berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* dibagi menjadi 3 yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Pada variabel sikap terhadap perilaku hasilnya adalah sedang, yaitu 130 dari 276 responden (47,1%), pada variabel norma sosial hasilnya adalah tinggi, yaitu 119 dari 276 responden (43,1%) dan pada variabel kontrol perilaku hasilnya adalah tinggi, yaitu 135 dari 276 responden (48,9%).

Dalam menentukan tingkat perilaku berdasarkan TPB, digunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang terdiri dari 21 pertanyaan. Didapatkan perilaku responden dalam penggunaan obat analgesik masuk dalam katagori tinggi (88%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kuswinarti dkk., dimana perilaku swamedikasi penggunaan parasetamol dan NSAID tergolong sedang sampai baik (Kuswinarti, Rohim dan Aminah, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada variabel sikap terhadap perilaku, sebagian besar responden tidak yakin bahwa menggunakan obat antinyeri yang tepat dapat membuat lebih sehat. Penggunaan obat analgesik hanya menghilangkan gejala nyeri bukan

mengobati penyebab dari penyakitnya sehingga kesalahan mengenali gejala nyeri dari suatu penyakit serius atau berat yang membutuhkan penanganan dokter akan berakibat fatal (Wardoyo and Oktarlina, 2019).

Berdasarkan variabel norma subyektif, sebagian besar responden tidak setuju untuk menggunakan obat antinyeri berdasarkan saran dari teman. Hal ini berkaitan dengan pemilihan obat antinyeri yang digunakan oleh responden berdasarkan saran dari keluarga, tetangga dan informasi dari iklan obat (Medisa dkk., 2020; Oktaviana, Hidayati dan Pristianty, 2019)

Berdasarkan variabel kontrol perilaku, sebagian besar responden tidak setuju jika harga obat antinyeri di Apotek X selalu terjangkau. Hal ini kemungkinan responden perkotaan lebih memilih menggunakan obat dengan merek dagang daripada obat generik. Seseorang sering percaya bahwa pengobatan yang lebih mahal (produk obat dengan merk dagang) lebih efektif dibandingkan obat yang lebih murah (World Health Organization, 1993). Selain itu, responden yang membeli obat nyeri di apotek X, menyatakan ketersediaan obat antinyeri tidak selalu tersedia. Hal ini dapat menjadi saran untuk pihak apotek dalam pengadaan obat yang paling sering dibutuhkan pasien.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa berdasarkan 3 kategori perilaku TPB yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Pada sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat seseorang mengevaluasi suatu perilaku itu baik atau tidak baik hasilnya tergolong sedang yaitu 130 responden (47,1%). Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan terhadap suatu perilaku dan keuntungan dari perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Pada norma subyektif merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku hasilnya tergolong tinggi yaitu 119 responden (43,1%). Norma subyektif dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, tetangga, dan tenaga kesehatan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Pada kontrol perilaku merupakan persepsi orang untuk kemampuannya pada saat melakukan perilaku atau keyakinan individu mengenai ada atau tidak faktor pendukung dan penghambat untuk melakukan suatu perilaku hasilnya tergolong tinggi yaitu 135 responden (48,9%). Kontrol perilaku dipengaruhi kepercayaan suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan (Ajzen, 1991).

Tabel 3. Perilaku Berdasarkan TPB Swamedikasi Antinyeri

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Sikap terhadap Perilaku	Tinggi	85	30,8%
	Sedang	130	47,1%
	Rendah	61	22,1%
Norma Subyektif	Tinggi	119	43,1%
	Sedang	101	36,6%
	Rendah	56	20,3%
Kontrol Perilaku	Tinggi	135	48,9%
	Sedang	100	36,2%
	Rendah	41	14,9%

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Berdasarkan TPB Swamedikasi Antinyeri

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh (tabel 4) bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan mayoritas memiliki perilaku yang tinggi dengan jumlah 88 responden (31,9%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang, mayoritas memiliki perilaku yang sedang dengan jumlah 66 responden (23,9%). Responden dengan tingkat pengetahuan rendah, mayoritas memiliki perilaku yang rendah dengan jumlah 50 responden (18,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan dan perilaku yang dimiliki responden tergolong tinggi. Berdasarkan hasil dari nilai signifikansi yang diperoleh dari penelitian ini adalah $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nuriska di kecamatan Ulujami, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat anti nyeri di kalangan masyarakat. Responden pada penelitian tersebut sebagian besar memiliki pengetahuan

obat antinyeri katagori cukup dan perilaku yang baik (Nuriska, Ningrum dan Permadi, 2021) Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artini yang menyatakan bahwa pengetahuan dengan perilaku berhubungan signifikan dengan (p-value) 0,004, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang obat antinyeri semakin baik perilaku swamedikasi obat antinyeri (Artini, 2020). Pada tiga variabel untuk mengukur perilaku, ketiga variable tersebut berhubungan signifikan maka secara umum hubungan

pengetahuan dengan perilaku berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) swamedikasi pada penggunaan obat antinyeri berhubungan secara signifikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu apotek di Kota Denpasar sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua apotek di kota tersebut.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Berdasarkan TPB Swamedikasi Antinyeri

Pengetahuan	Perilaku			Total	P-value
	Tinggi n(%)	Sedang n(%)	Rendah n(%)		
Tinggi	88(31,9)	15(5,4)	0	103(37,3)	0,000
Sedang	22(8)	66(23,9)	5(1,8)	93(33,7)	
Rendah	10(3,6)	20(7,2)	50(18,1)	80 (29)	
Total	120(43,5)	101(36,6)	55(19,9)	276(100)	

SIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri di Apotek X Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991) 'The theory of planned behavior', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), pp. 179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- Artini, K. S. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo', *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(2), p. 34. doi: 10.21927/inpharmed.v4i2.1386.
- Fajrin, A. N., Yuniarni, U. and Suwendar (2019) 'Kajian Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyimpanan Obat di Rumah di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung', *Prosiding Farmasi*, 5(2).
- Foroutan, B. and Foroutan, R. (2014) 'Household storage of medicines and self-medication practices in south-east Islamic Republic of Iran', *East Mediterr Health Journal*, 20(9), pp. 547–553. Available at: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25343467/>.
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A. and Wibowo, Y. I. (2018) 'Self-Medication With Analgesic Among Surabaya, East Java Communities', *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), p. 86. doi: 10.35814/jifi.v16i1.424.
- Hantoro, D. T. et al. (2014) 'PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANTI-INFLAMASI NONSTEROID (AINS) ORAL PADA ETNIS ARAB DI SURABAYA', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), pp. 45–48.
- Idacahyati, K. et al. (2020) 'Hubungan Tingkat Kejadian Efek Samping Antiinflamasi Non Steroid dengan Usia dan Jenis Kelamin', *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(2), p. 56. doi: 10.20473/jfiki.v6i22019.56-61.
- Kuswinarti, K., Rohim, A. B. M. and Aminah, S. (2020) 'Attitude and Behavior towards Self-medication using Non-steroidal Anti-inflammatory Drugs and Paracetamol among Housewives in Hegarmanah Village, Jatinangor', *Althea Medical*

- Journal*, 7(1), pp. 25–30. doi: 10.15850/amj.v7n1.1721.
- Lumingkewas, C., Suparman, E. and Mongan, S. P. (2021) 'Gambaran Premenstrual Syndrome pada Remaja Periode Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi', *e-CliniC*, 9(1), pp. 45–50. doi: 10.35790/ecl.v9i1.31855.
- Medisa, D. *et al.* (2020) 'Public knowledge of self-medication in Ngaglik subdistrict of Sleman regency', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 11(3), pp. 250–256. doi: 10.20885/jkki.vol11.iss3.art6.
- Muharni, S., Aryani, F. and Lubis, L. W. (2016) 'Pengaruh Edukasi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung Di Apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru', *Jurnal penelitian farmasi*.
- Nuriska, O., Ningrum, W. A. and Permadi, Y. W. (2021) 'PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANTI NYERI DIKALANGAN'.
- Oktaviana, E., Hidayati, I. R. and Pristianty, L. (2019) 'Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol yang Rasional dalam Swamedikasi (Studi pada Ibu Rumah Tangga di Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)', *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), p. 44. doi: 10.20473/jfiki.v4i22017.44-50.
- Petrović, A. T. *et al.* (2022) 'Self-Medication Perceptions and Practice of Medical and Pharmacy Students in Serbia', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). doi: 10.3390/ijerph19031193.
- Pineles, L. L. and Parente, R. (2015) 'Using the theory of planned behavior to predict self-medication with over-the-counter analgesics'. doi: 10.1177/1359105312465912.
- Prabhakara, G. (2010) *Health Statistics (Health Information System), Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. doi: 10.5005/jp/books/11257_5.
- Retnaningsih, D. (2018) 'Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Unit Perawatan Kritis', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(1), p. 35. doi: 10.20884/1.jks.2016.11.1.638.
- Sridevi, K. *et al.* (2018) 'Assessment of Self Medication Practices Among Community People Assessment of Self Medication Practices Among Community People', (August). doi: 10.9790/0853-1605017582.
- Tripković, K., Šantrić Milićević, M. and Odalović, M. (2020) 'Gender differences in predictors of self-medication with tranquillizers and sleeping pills: Results of the population-based study in Serbia', *Zdravstveno Varstvo*, 59(1), pp. 47–56. doi: 10.2478/sjph-2020-0007.
- Wardoyo, A. V. and Oktarlina, R. Z. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Obat Analgesik pada Swamedikasi untuk Mengatasi Nyeri Akut', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), pp. 156–160. doi: 10.35816/jjskh.v10i2.138.
- Wójta-Kempa, M. and Krzyzanowski, D. M. (2016) 'Correlates of abusing and misusing over-the-counter pain relievers among adult population of Wrocław (Poland)', *Advances in Clinical and Experimental Medicine*, 25(2), pp. 349–360. doi: 10.17219/acem/58887.
- World Health Organization (1993) 'How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators', p. 92.